

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga kesehatan Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu melakukan kewewenangan untuk melakukan upaya Kesehatan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018, masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak berusia 10-14 tahun di Indonesia mencapai angka 55,6%. Data tersebut juga menunjukkan bahwa masalah yang paling sering terjadi pada kelompok usia dini adalah karies gigi, dengan prevalensi sebesar 73,4%. Masalah gigi dan mulut, terutama gigi berlubang, tetap menjadi isu utama dalam kesehatan gigi dan mulut, yang disebabkan oleh adanya plak dan kalkulus,(Sutjipto et al., 2013).

Kesehatan gigi dan mulut mengacu pada keadaan di mana rongga mulut bebas dari berbagai masalah, seperti karang gigi, radang gusi, dan penyakit lainnya. Jika kesehatan rongga mulut tidak terjaga hal tersebut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan. Keadaan gigi dan mulut seseorang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan serta lingkungan tempat tinggalnya. Di negara berkembang seperti Indonesia, faktor perilaku menjadi yang paling dominan dalam menentukan status kesehatan gigi dan mulut. Perilaku kesehatan terdiri dari tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan,(Nidyawati et al.,

2013)

Kesehatan gigi dan mulut adalah salah satu isu kesehatan masyarakat yang membutuhkan penanganan secara menyeluruh karena dampaknya yang sangat luas, sehingga memerlukan perhatian segera sebelum semakin parah. Hingga saat ini, kesehatan gigi dan mulut masih belum menjadi prioritas utama, yang mengakibatkan masalah seperti gigi berlubang atau karies menjadi hal yang umum dialami oleh banyak orang. Selain berdampak pada kesehatan, gigi berlubang juga terlihat kurang estetik, terutama ketika anak-anak mulai beranjak dewasa, (Ery H et al., 2020).

Menurut Kriesna Kharisma Purwanto (2020), anak-anak pada usia ini seringkali menghadapi masalah kebersihan gigi dan mulut yang buruk. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pendidikan dan keterampilan dalam merawat kebersihan gigi dan mulut. Anak-anak usia 6-14 tahun umumnya belum sepenuhnya memahami cara menjaga kebersihan gigi dan mulut mereka dengan baik, (Trismiyanto, 2018a). Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk perilaku anak terkait pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut, yang jika diabaikan, dapat menyebabkan berbagai masalah kesehatan rongga mulut yang sering dialami oleh anak usia sekolah, (Aulia et al., 2021).

Anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terhadap karies gigi karena umumnya masih memiliki pemahaman dan kebiasaan yang terbatas mengenai kesehatan gigi. Pada usia ini, anak mulai belajar memperhatikan pola hidup yang ada di sekitar mereka, berinteraksi dengan teman-teman, serta mengenal dan meniru apa yang mereka lihat, yang dapat berdampak positif atau negatif bagi kesehatan gigi. Usia 6-14 tahun adalah periode yang rawan dan kritis bagi terjadinya karies gigi, karena pada masa ini terjadi pergantian dari gigi susu ke gigi permanen.

Anak usia sekolah termasuk kelompok yang rentan terhadap karies gigi karena umumnya masih memiliki pemahaman dan kebiasaan yang terbatas mengenai kesehatan gigi. Pada usia ini, anak mulai belajar memperhatikan pola hidup yang ada disekitar mereka, berinteraksi dengan teman-teman, serta

mengenali dan meniru apa yang mereka lihat, yang dapat berdampak positif atau negatif bagi kesehatan gigi. Usia 6-14 tahun adalah periode yang rawan dan kritis bagi terjadinya karies gigi, sebab pada fase ini berlangsung proses transisi dari gigi susu ke gigi tetap, (Ekoningtyas et al., 2014).

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan serangkaian tindakan untuk menjaga kebersihan rongga mulut, yang bertujuan mempertahankan kondisi gigi agar tetap sehat. Rutinitas merawat kebersihan gigi dan mulut secara baik memiliki dampak besar terhadap kondisi kesehatan individu. Langkah-langkah upaya pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut meliputi menyikat gigi, berkumur dengan larutan fluor, mengonsumsi makanan yang bermanfaat bagi kesehatan gigi, dan menjalani kontrol gigi secara berkala ke dokter gigi. Menyikat gigi adalah tindakan utama dalam perawatan ini untuk mengurangi risiko terbentuknya karang gigi dan kerusakan pada gigi, (Surosentiko, 2019).

Faktor utama rendahnya tingkat kebersihan gigi dan mulut pada siswa Sekolah Menengah Pertama adalah kondisi kesehatan oral yang tidak optimal. Hal ini terlihat dari adanya plak gigi yang menumpuk, terutama pada bagian belakang gigi. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2007 walaupun sebanyak 91,1% penduduk Indonesia berusia di atas 10 tahun menggosok gigi setiap hari, hanya 7,3% diantaranya yang melakukan sesuai dengan waktu yang dianjurkan, yaitu setelah sarapan pagi dan sebelum tidur malam. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Unilever pada tahun 2007, hanya 5,5% masyarakat Indonesia yang secara rutin melakukan pemeriksaan kesehatan gigi ke dokter gigi, (Sutjipto et al., 2013).

Indek Debris adalah endapan lunak yang menempel di permukaan gigi, yang dapat berupa plak, material alba, dan sisa makanan. Untuk menilai tingkat kebersihan mulut, dilakukan penilaian atau pemberian skor. Mengukur kebersihan gigi dan mulut bertujuan untuk mengetahui kondisi kebersihan gigi dan mulut secara umum, dan untuk itu digunakan suatu indeks sebagai alat ukur, (Arifian et al., 2022).

Tingkat kebersihan gigi dan mulut di pengaruhi oleh nilai *Debris Indeks* (DI) dan *Calculus Indeks* (CI) seseorang. Setelah dilakukan pemeriksaan terhadap DI dan CI, tingkat kebersihan rongga mulut dapat diketahui dengan menjumlahkan kedua indeks tersebut ($OHI-S=DI+CI$). Menurut Abrawati dalam penelitiannya pada tahun 2009, status kebersihan gigi dan mulut OHI-S di kalangan penduduk NTT berada pada angka sekitar 21,36%. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan intervensi yang bertujuan meningkatkan kualitas kebersihan gigi dan rongga mulut hingga mencapai kondisi yang optimal,(NAHAK, 2021).

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, penulis merasa terdorong untuk mengangkat judul “Gambaran Pengetahuan tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dan Angka Debris Indeks pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana gambaran pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dan angka *debris indeks* pada anak kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang”.

C. Tujuan

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengetahui angka *debris indeks* pada anak kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang.

D. Manfaat

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan mengembangkan pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada tingkat sekolah menengah pertama, serta sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam.

b. Bagi Responden (siswa/siswi).

Dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pemahaman mengenai tindakan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta hasil pengukuran *indeks debris*.

c. Bagi Institusi Sekolah

Dapat menjadi rekomendasi kepada pihak sekolah mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta angka *debris indeks* pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah Kupang.

d. Bagi Institusi Jurusan

Dapat menjadi sumber referensi bagi perpustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekes Kupang.